

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala Desa merupakan salah satu pejabat pemerintahan yang bertempat pada politik lokal (Desa). Kepala Desa mempunyai tanggung jawab dan wewenang yang berkenaan dengan kemajuan dan kesejahteraan desa yang dipimpinnya. Roda pemerintahan bergerak dari lapisan dasar (bawah) dalam hal ini adalah pemerintahan desa, jika pemerintahan yang dijalankan di desa menuai kesuksesan maka akan berimbas pada pemerintahan pusat yang stabil. Bapak Muh. Arif Asharudin adalah Kepala Desa Pancur, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara terpilih pada periode 2020-2025. Bapak Muh. Arif Asharudin merupakan sosok baru dalam pemerintahan desa, karena beliau dulunya tidak pernah berkecimpung dalam hal politik. Bapak Muh. Arif Asharudin ini adalah pribadi yang mempunyai latar belakang berbeda dari Kepala Desa yang sebelum-sebelumnya, dimana bapak Muh. Arif Asharudin adalah orang lapangan (*awak dalam*) yang memiliki karakter sedikit lebih keras.

Lain hanya dengan Kepala Desa sebelum-sebelumnya, dimana berlatarbelakang keturunan kyai ataupun berpendidikan tinggi, bapak Muh. Arif Asharudin justru membuat pandangan baru dan mematahkan spekulasi tentang orang lapangan (*awak dalam*), dibuktikan dengan setelah menjadi Kepala Desa bapak Muh. Arif Asharudin mampu untuk memimpin dan membawa Desa Pancur kepada kemajuan pembangunan yang signifikan. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengungkap transformasi elit preman ke elit politik yang dijalani oleh bapak Muh. Arif Asharudin.

Teori politik dan sosiologi, mengungkapkan bahwa elit adalah sekelompok kecil orang yang berkuasa, yang menguasai kekayaan atau kekuasaan politik dalam masyarakat. Elit politik didefinisikan sebagai kelompok individual yang memiliki jumlah kecil, komunitasnya relatif kohesif, stabil, yang mana mereka memiliki kekuasaan disproporsional untuk mempengaruhi *outcome* politik nasional dan supranasional secara berkelanjutan. Preman identik dengan dunia kriminal dan juga sering dipandang sebagai pengacau. Padahal, tidak semua preman melakukan kriminalitas yang mengganggu banyak orang. Mereka juga dapat berubah dan bertransformasi untuk kepribadian yang lebih baik. Dengan

penekanan baru pada poliik lokal, mereka yang memiliki kekuatan koersif pada tingkatan ini seringkai menjadi pemain penting sebagai pialang kekuasaan dan penggerak massa untuk berbagai kegiatan sosial dan politik, ssekaligus sebagai kontestan untuk merebut kekuasaan melaui kotak suara itu sendiri. Indonesia merupakan negara demokrasi, dimana kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. Demokratisaasi juga membuat kelompok-kelompok preman dan organisasi jalanan berekmbang menjadi sesatu yang menyerupai politik perwakilan bagi ator dan kepentingan yang sebelumnya tersisih dari politik resmi.

Pemilihan kepala pemerintahan di negeri ini dilasanakan secara langsung, termasuk dengan pemilihan Kepala Desa. Kepala Desa adalah pejabat pemerintahan desa yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga desanya dan melaksanakan tugas dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.¹ Kepala Desa dipilih langsung oleh masyarakat melalui pemilhan Kepala Desa (Pilkades) oleh penduduk desa setempat. Usia minimal untuk bisa mencalonkan diri menjadi Kepala Desa adalah 25 tahun dengan berpendidikan minimal SLTP dan termasuk penduduk desa setempat. Penyelenggaraan pemilihan Kepala Desa dilakukan oleh panitia yang dibentuk oleh BPD yang beranggotakan dari unsur perangkat desa, lembaga kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat.

Kepala Desa mempunyai mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Tanggung jawab yang kompleks tersebut mengahruskan untuk masyarakat dapat memilih Kepala Desa yang berelektabilitas dan berkepribadian yang baik serta sesuai dengan syarat menjadi Kepala Desa yang termaktub dalam undang-undang demi kemajuan desa. Diantara syarat menjadi calon Kepala Desa menurut undang-undang diatur dalam pasal 33 UU Desa adalah warga negara reuplik Indonesia, bertakwa kepada Tuhan yang Esa, memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan undang-undang serta mempertahankan dan memlihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika, berpendidikan paling rendah SLTP/ sederajat, berusia paling rendah 25 taun saat melakukan pendaftaran pencalonan Kepala Desa, dan bersedia dicalonkan menjadi Kepala Desa, terdaftar sebaai penduduk dan bertemapat tinggal di desa

¹ Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 Tentang Struktural Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa.

setempat paing kurang 1 tahun sebelum pendaftaran, tidak sedang menjalani hukuum pidana penjara, tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, tidak sedang dicabut hak pilihnya, berbadab sehat, tidak pernah menjadi Kepala Desa selama 3 periode jabatan, dan syarat lain yang diatur dalam peraturan undang-undang peraturan daerah.²

Berdasarkan syarat diatas maka siapapun dan berlatarbelakang apapun boleh untuk menjadi seorang Kepala Desa. Meskipun demikian, tentunya sebagai seorang calon pemimpin haruslah memepunyai sifat positif yang dapat menjadikannya sebagai suri tauladan bagi warga masyarakatnya. Gambaran tentang diri yang dibuat oleh individu mengenai penampilan diri dan perasaan yang menyertainya berdasarkan penilaian dari diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya harus dibentuk dengan matang. Sikap dan car bertindak seseorang dibentuk dari perjalanan serta pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara objektif. Ibrahim Elfiky dalam bukunya yang berjudul Terapi Berpikir Positif, menjelaskan bahwa sikap dan karakter seseorang memiliki ruang lingkup antara lain konsep diri (sifatnya tetap dan mendasar), kepribadian (sifatnyabtetap dan multidimensiona), nilai-nilai/*values* (standar norma sebagai pancaran diri kepribadian), sikap/*attitude* (kecenderungan dan kesiapan seseoraang terhadap rangsangan dari luar dirinya), gaya/*style* (cara terpadu dan tetap dalam menghadapi situasi tertentu), perilaku/*behavior* (tindakan seseorang yang dapat diamati, terukur, dan mencerminkan gaya seseorang).

Kaitannya dengan elektabilitas seorang pemimpin, menurut K. Thomas Finely, bahwa pemimpin mempunya (*self image*) yang positif, maka ia memandang dirinya jauh lebih realistis dari orang-orang pada umumnya. Ia memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pandangan penilaian orang lain terhadap dirinya. Artinya sikap seorang pemimpin yaitu pandangan yang positif terhadap eksisitensi sebaai pemimpin yang baik dengan dasar penilaian dari bawahannya secara realistis.³ Membangun sikap sebagai pemimpin bearti juga membangun sebuah kesadaran diri bahwa segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin

² <https://www.hukumonline.com/klinik/a/syarat-calon-kepala-desa-lt54acd47112306> dikutip pada hari Kamis 21 Juli 2022 pukul 12:44 WIB.

³ Aguswan Khotibul Umam, *Jurnal Nizham*, vol. 2. No. 01, 2013, 72.

akan ditiru dan dijadikan landasan bagi orang lain untuk bertingkah laku. Maka kemampuan seorang pemimpin untuk membawa diri dan membangun sebuah karakter yang positif dimata orang lain menjadi suatu hal yang mutlak.

Pemimpin adalah teladan atau panutan seorang yang memimpin atau menjaga amanah perlu sikap jujur dalam berucap, sederhana dalam tindakan, tegas dalam bersikap, adil dalam memutuskan suatu perkara, dekat dengan semua orang (kawan maupun lawan), bersih dari *image* negatif, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, mampu merealisasikan gagasan yang dimilikinya, jauh dari sifat egosentris. Pemimpin yang terpilih berdasarkan kemampuan positif yang sejati dan berdasarkan dukungan konstituen yang jujur dan cerdas, maka dalam menjalankan kepemimpinannya akan menjadi positif serta menjaga dukungan dari anggota yang telah memberikan mandat untuk menjadi seorang pemimpin.

Untuk dapat memimpin dengan baik, seorang pemimpin harus dapat menggabungkan seluruh aspek yang ada dalam dirinya menjadi kesatuan yang saling mendukung. Hal yang demikian juga berlaku dalam memimpin suatu desa. Pemimpin dalam hal ini adalah seorang Kepala Desa juga penting memiliki citra diri sebagai strategi dalam membangun kewibawaan dalam dirinya. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang Kepala Desa dituntut untuk memiliki mentalitas yang baik dan kematangan emosi yang mantap. Hal ini diperlukan karena seorang Kepala Desa akan beradapan dengan berbagai macam latar belakang masyarakat, baik dari tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, kepribadian, dan tingkat emosi yang berbeda-beda.⁴

Kaitannya dengan hal tersebut seorang pemimpin harus memiliki integritas yang baik agar dapat mendapatkan massa. Untuk mempengaruhi proses politik dan memformulasikan kepentingannya maka perlu adanya wadah berupa elit politik. Sebab elit merupakan sekelompok kecil orang dalam masyarakat yang memegang peranan penting karena berada dipuncak sebuah kekuasaan. Kehadiran elit dalam setiap kelompok merupakan sebuah kebutuhan karena setiap masyarakat membutuhkan sebuah pemimpin yang menjadi panutan bagi mereka dalam proses penciptaan keteraturan dan pola interaksi dalam kelompoknya. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti akan

⁴ Jatmiko, Pemimpin Dan Kepemimpinan Organisasi, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 10. No. 2, Mei 2013, 218.

mengungkap transformasi elit preman ke elit politik yang dijalani Kepala Desa Pancur.

Proses pencalonan Kepala Desa Pancur oleh bapak Muh. Arif Asharudin merupakan sebuah transformasi dari elit preman ke elit politik yang mampu menggait massa dengan integritas yang berhasil dibangun olehnya. Bapak Muh. Arif Asharudin mampu membangun integritas yang dimiliki sehingga mengubah pandangan warga masyarakat Desa Pancur terhadap dirinya. Terhitung sejak awal pelantikan yakni tahun 2019 hingga saat ini bapak Muh. Arif Asharudin sebagai Kepala Desa mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai Kepala Desa dengan baik terlepas masa lalu yang dimiliki. Terkait dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji dan mengungkap pandangan bapak Muh. Arif Asharudin sebagai Kepala Desa tentang strategi yang dimiliki sebagai seorang pelaku pemerintahan melalui transformasi elit preman ke elit politik yang dilakukannya sehingga berhasil meraih kemenangan dalam pemilihan Kepala Desa Pancur ditahun 2019.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yakni mengkaji tentang transformasi elit preman ke elit politik dengan subjek penelitian ini merupakan seorang Kepala Desa Pancur, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara (Muh. Arif Asharudi) periode 2020-2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan diatas, peneliti memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model politik Muh. Arif Asharudin sebagai Kepala Desa Pancur periode 2020-2025?
2. Bagaimanakah transformasi elit preman ke elit politik seorang Kepala Desa pancur itu?
3. Bagaimana dampak transformasi elit preman ke elit politik seorang Kepala Desa terhadap elektabilitas dan integritas yang dimiliki?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model politik Muh. Arif Asharudin sebagai Kepala Desa Pancur periode 2020-2025.
2. Untuk mengetahui transformasi elit preman ke elit politik seorang Kepala Desa Pancur itu.

3. Untuk mengetahui dampak transformasi elit preman ke elit politik seorang Kepala Desa terhadap citra diri yang dimiliki.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam kemajuan pemikiran politik Islam, khususnya dalam kajian tentang elit politik. Manfaat teoritis dan praktis yang bisa diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Sebagai motivasi untuk merubah diri kepada pribadi yang lebih baik atau menambah khasanah pembaca.
 - b. Untuk memperluas wawasan bagi peneliti serta pembaca dalam mengetahui elit politik.
 - c. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi tambahan bagi penulis yang lain.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, menambah pemahaman dan wawasan mengenai dampak transformasi elit preman ke elit politik seorang Kepala Desa terhadap integritas yang dimiliki.
 - b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan materi-materi yang lainnya.
 - c. Bagi Kepala Desa Pancur, diharapkan dapat memberi pengalaman baru mengenai kajian tentang transformasi sikap elit preman ke elit politik.
 - d. Bagi almamater, sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan di IAIN Kudus, terkhusus pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Pemikiran Politik Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini tersusun dari halaman judul, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, dan datar tabel.
2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab satu ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bagian kerangka teori ini berisi dari beberapa bagian, meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ketiga ini terdiri dari tujuh bagian, meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

3. Bagian Akhir

Adapun bagian akhir dalam penulisan penelitian ini yaitu daftar pustaka.